

ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI METODE PENUGASAN PADA PEMBELAJARAN PPKN SECARA DARING KELAS V SDN BALASKLUMPRIK I SURABAYA

Ricky Hermawan

PGSD, FIP, UNESA, rickyhermawwan@gmail.com

Vicky Dwi Wicaksono

PGSD, FIP, UNESA

Abstrak

Pada masa pandemi pembelajaran dilakukan secara daring. Penanaman nilai Pancasila tetap harus dilakukan mengingat pentingnya menyiapkan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan kedaulatan negara. Peneliti melakukan penanaman nilai Pancasila kepada siswa melalui metode penugasan berupa video pada pembelajaran PPKn. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen yang berbentuk *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Balasklumprik I Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas metode penugasan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi nilai-nilai Pancasila sila ke 3 pada pembelajaran PPKn kelas V tema 9 subtema 2 pembelajaran 3. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar, Kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Peneliti menggunakan teknik tes untuk mengumpulkan data, tes dibagi dua yaitu *pre-test* dan *post-test*, kemudian hasilnya dianalisis melalui SPSS versi 26. Hasil uji *independent t-test* yaitu $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara metode penugasan terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji N-Gain kelas VA adalah 0,6609 sedangkan kelas VB adalah 0,3002. Peningkatan hasil belajar yang terjadi di kelas VA lebih besar dari kelas VB. Dengan demikian metode penugasan efektif meningkatkan hasil belajar PPKn materi nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Metode Penugasan, Nilai Pancasila, PPKN SD.

Abstract

During the pandemic learning is doing online. The inculcation of Pancasila values must still be carried out considering the importance of preparing student to become the next generation of the nation who has a strong commitment to defending the sovereignty of the country. Researchers instilled the values of Pancasila to students through the assignment method in the form of videos. This research includes experimental research in the form of Quasi Experimental Design with Nonequivalent Control Group Design. This research was conducted at SDN Balasklumprik I Surabaya. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the assignment method in improving student learning outcomes in the material of Pancasila values number 3rd in class V PPKn theme 9 sub-theme 2 learning 3. The population of this research is the fifth grade elementary school students. Class VA as the experimental class and class VB as the control class. Researchers used a test technique to collect data, the test was divided into two, namely pre-test and post-test, then the results were analyzed through SPSS version 26. The results of the independent t-test test were $0.00 < 0.05$ so H_a was accepted and H_0 was rejected, the results it shows that there is an influence between the assignment method on student learning outcomes. The N-Gain test result for class VA is 0.6609 while class VB is 0.3002. The increase in learning outcomes that occurred in class VA was greater than class VB. Thus the assignment method is effective in improving the learning outcomes of Civics on Pancasila values.

Keywords: Assignment methods, Values Pancasila, Elementary School PPKn.

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah virus mematikan yang melanda seluruh dunia. *Covid-19* ditemukan pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubai Tiongkok kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Adanya pandemi *Covid-*

19 berdampak pada sektor pendidikan. Dinas Pendidikan Kota Surabaya melarang semua lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran luring dan mewajibkan pembelajaran secara daring (Surat edaran Dispendik Kota Surabaya No. 420/6497/436.7.1/2020).

Syarifudin (2020) menjelaskan bahwa ketika terjadi bencana alam atau pandemic, pembelajaran daring dapat menjadi solusi dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring mempermudah dalam menyampaikan materi, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Bilfaqih (2015:4) menyatakan kelebihan pembelajaran daring yaitu :

- a) Menjadikan pendidikan lebih berkualitas.
- b) Menyajikan kemudahan dalam pembelajaran.
- c) Mengurangi biaya penyediaan pendidikan dan pelatihan berkualitas dengan menggunakan sumber daya bersama.

Pemberlakuan sistem pembelajaran daring mengakibatkan interaksi guru dengan siswa terbatas. Pembelajaran daring menyebabkan penggunaan *smartphone* berkembang pesat dikalangan anak-anak usia sekolah dasar (SD). Penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran dalam jangka panjang juga tidak menjamin siswa akan terlindungi dari konten negatif.

Menurut penelitian Prihatmojo & Badawi (2020) kecanggihan *smartphone* dapat memudahkan akses internet, game online, dan media sosial. Anak-anak yang belum siap dalam menyaring pengetahuan budaya Barat, menyebabkan moralitas siswa usia sekolah dasar menurun. Hal ini terjadi karena akses internet yang begitu mudah dan bebas menyebabkan anak dapat mengakses konten negatif. Hal ini berpengaruh terhadap karakter anak.

Berdasarkan data dari Internet Matter (2021) diketahui bahwa kunjungan situs dewasa meningkat pesat sebanyak 67%, diantara banyaknya pengunjung tersebut ada anak-anak usia (SD) dengan usia 11 tahun. Salah satu faktor inilah yang menyebabkan menurunnya moralitas dan munculnya penyimpangan perilaku siswa.

Pemerintah Indonesia membuat berbagai kebijakan pada masa pandemi saat ini, diantaranya yaitu membatasi aktivitas masyarakat dan menjaga jarak (*Social Distancing*). Hal ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial serta menjadi hambatan dalam mencerminkan nilai-nilai Pancasila khususnya di usia pelajar. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pendidikan, terutama untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mempunyai rasa kepedulian tinggi guna mempertahankan kedaulatan NKRI.

Sunarso (2006:83) berpendapat bahwa PPKn adalah muatan materi melalui pendidikan berbasis nilai yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Selain itu PPKn juga memiliki peran vital dalam mempertkuat jati diri bangsa. Senada dengan pendapat Sunarso, Wuryandani (2012) mengemukakan bahwa

PPKn berperan penting untuk memperkokoh jati diri bangsa Indonesia agar tidak mudah terpengaruh arus perubahan yang terjadi.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan aspek-aspek Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut: (a) Pancasila, (b) Hak Asasi Manusia, (c) Kekuasaan dan Politik, (d) Norma, Hukum dan Peraturan, (e) Globalisasi, (f) Persatuan dan Kesatuan Bangsa, (g) Konstitusi Negara (h) Kebutuhan Warga Negara.

Salah satu yang paling penting bagi bangsa Indonesia adalah persatuan dan kesatuan. Tanpa adanya persatuan maka negara akan mudah goyah dan rentan diadu domba oleh negara lain. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menanamkan nilai persatuan dan kesatuan kepada pelajar khususnya anak usia SD sebagai generasi penerus bangsa.

Pada masa pandemi saat ini nilai-nilai Pancasila mulai memudar karena pembelajaran dilaksanakan secara daring. Karena pembelajaran dilaksanakan secara daring, penanaman nilai-nilai Pancasila tidak dapat di terapkan secara langsung kepada siswa. Sistem pembelajaran daring juga berpengaruh terhadap pengawasan guru terhadap siswa.

Selama pandemi Covid-19, kegiatan pendidikan memang masih bisa dilaksanakan secara daring, akan tetapi dampaknya adalah pendidikan moral yang sedikit terabaikan. Guru kesulitan untuk memantau perilaku siswa karena intensitas pertemuan guru dan siswa terbatas, juga terkendala komunikasi yang hanya dilakukan secara virtual. Bimbingan, arahan, dan tauladan antara guru dan siswa yang berfungsi untuk menjalin kedekatan batin guru dan siswa berjalan kurang optimal. Siswa seakan kehilangan sosok guru untuk digugu dan ditiru. Kondisi ini mengakibatkan kekosongan terhadap nilai-nilai pendidikan moral dan karakter pada diri siswa.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tujuan PPKn membekali siswa dengan keterampilan berikut:

- a) Rasional dalam menghadapi permasalahan kewarganegaraan, berpikir kritis dan kreatif.
- b) Aktif dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta cerdas dan bertanggung jawab.
- c) Menjunjung tinggi nilai demokratis sesuai dengan karakter bangsa Indonesia supaya hidup berdampingan dengan damai.
- d) Berhubungan baik dengan negara lain dalam menjaga ketertiban dunia..

Menurut Depdiknas (2006:271) tujuan PPKn di SD adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, aktif, kreatif dalam kehidupan sehari-hari. PPKn juga bertujuan dalam membekali siswa dengan

pengetahuan dan wawasan nusantara, agar siswa mempunyai kesadaran tinggi dan bertanggungjawab sebagai warga negara Indonesia.

Guru perlu meningkatkan kemampuan siswa seperti mengembangkan rasa ingin tahu siswa, berpikir kreatif, membuat suasana menyenangkan agar siswa lebih aktif. Dengan demikian guru harus membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan guna meningkatkan minat siswa di muatan PPKn agar nilai siswa meningkat. Pembelajaran PPKn juga harus memuat ranah afektif, psikomotorik dan kognitif. Namun kenyataan di lapangan, pembelajaran PPKn hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja.

Catharina (2002:4) mengemukakan pengertian hasil belajar, yaitu perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran. Menurut H. Nashar (2004:77) hasil belajar adalah suatu capaian tujuan pembelajaran, selain itu juga dapat diartikan sebagai produk dari proses belajar. Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2001:3) menyebutkan hasil belajar pada dasarnya adanya sebuah perubahan tingkah laku, dalam lingkup psikomotor, kognitif, dan afektif.

Hasil wawancara yang dilakukan Peneliti dengan guru kelas V SDN Balasklumprik 1 Surabaya tanggal 14 April 2021, dengan menggunakan instrumen wawancara bebas terpimpin (kombinasi), menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring siswa hanya berfokus pada ranah kognitif saja, dengan demikian siswa hanya mempelajari materi dalam buku saja, akan tetapi mayoritas siswa belum mengerti tentang makna yang terkandung dalam setiap sila dan bagaimana cara untuk mengimplementasikan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, siswa hanya terfokus pada ranah kognitif saja, karena siswa hanya ingin mendapat nilai yang memuaskan di ujian semester. Hal ini menyebabkan aspek afektif dan psikomotorik terabaikan.

Banyak upaya yang mampu dilaksanakan guru dalam menanamkan nilai Pancasila dimasa pandemi. Salah satunya dengan menggunakan metode penugasan berupa video. Syaiful Sagala berpendapat bahwa metode penugasan merupakan metode yang biasa digunakan guru dalam memberi sebuah penugasan pada siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kemudian siswa dimintai pertanggungjawaban (Syaiful Sagala, 2003:61).

Metode penugasan merupakan metode dimana guru meminta siswa melaksanakan tugas tertentu dan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut (Djamarah, 2006:85). Terdapat beberapa kelebihan metode penugasan bagi siswa, yaitu sebagai berikut : (1) Mengembangkan kreativitas siswa, (2) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan

siswa. (3) Mengembangkan sikap mandiri siswa karena di luar pengawasan guru, sehingga tidak bergantung pada guru. (4) Mendorong siswa untuk belajar secara mandiri ataupun berkelompok. Keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran dengan guru menyebabkan pemberian tugas sangat penting untuk diberikan kepada siswa agar menambah variasi saat belajar dirumah.

Menurut Sudirman (1984:141) terdapat beberapa tugas yang dapat disajikan untuk siswa, di antaranya adalah: (1) Tugas menyelesaikan pertanyaan atau soal-soal tertentu, (2) Tugas menyelesaikan proyek, (3) Tugas membuat makalah, (4) Tugas mendemonstrasikan sesuatu, (5) Tugas melakukan sebuah latihan, (6) Tugas melakukan wawancara atau observasi, (7) Merangkum beberapa topik, halaman atau bab pada sebuah buku. Pada dasarnya jenis tugas dapat dibedakan menjadi bentuk tertulis, bentuk lisan, dan praktik. Tugas yang disajikan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan siswa, tujuan yang sudah ditetapkan, materi pembelajaran serta jam pelajaran.

Pemberian tugas pada siswa dapat dilakukan dengan mengikuti fase-fase dibawah ini:

- a) Fase pemberian tugas, tugas dan perintah yang di instruksikan pada Siswa harus jelas dan terarah.
- b) Fase belajar, pada fase belajar ini Siswa mengerjakan tugas mengacu pada tujuan dan instruksi guru.
- c) Fase resitasi, dimana Siswa diminta untuk bertanggung jawab untuk mengumpulkan hasil belajar mereka, baik dalam bentuk laporan tertulis atau secara lisan (Restiyah, 1998:32).

Menurut Jusuf Djajadisastra, dalam menyajikan tugas harus memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut ini agar penerapan metode penugasan dapat mencapai tujuan, antara lain:

- a) Tugas yang disajikan harus jelas agar siswa tidak bingung atau ragu-ragu dalam mengerjakannya karena mereka memahami ketentuan dalam menyelesaikan tugas.
- b) Tugas yang disajikan harus memperhatikan tingkat perkembangan intelektual siswa.
- c) Tugas-tugas yang disajikan harus sesuai dengan kemampuan individual tiap siswa.
- d) Tugas yang disajikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e) Tugas yang disajikan sesuai materi atau bahan ajar yang sedang atau akan dipelajari.
- f) Tugas yang disajikan dapat meningkatkan kreativitas siswa.
- g) Tugas yang disajikan dapat menambah pengalaman siswa baik dilingkungan sekolah, di rumah, ataupun di masyarakat.
- h) Tugas yang disajikan berdampak positif bagi siswa

saat ini dan di masa depan.

- i) Tugas yang disajikan mampu menjadikan siswa lebih rajin belajar (Djajadisastra, 1982:72).

Metode penugasan memiliki tujuan agar Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya karena Siswa dapat mengulang materi selama mengerjakan tugas di rumah, sehingga materi tersebut dapat lebih melekat. Mengerjakan tugas juga berfungsi untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa serta meningkatkan keterampilan siswa yang dilakukan melalui kegiatan diluar jam pelajaran. Penugasan juga membuat siswa lebih aktif belajar, merasa termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar mereka, memupuk inisiatif dan juga berani bertanggung jawab pada tugas mereka. Dengan adanya tugas dari Guru, Siswa diharapkan akan menggunakan waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat dan dapat menunjang hasil belajarnya, (Restiyah, 1998).

Penelitian sebelumnya terkait dengan pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila untuk siswa sekolah dasar dilakukan oleh Normah dkk., (2020) dengan judul "Penguatan Nilai-nilai Pancasila Pada Era Disrupsi di Lingkungan Pendidikan Dasar". Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, ada perubahan sikap siswa, yaitu siswa yang awalnya anti sosial dan egois berubah menjadi peduli sosial, disiplin, serta sadar akan pentingnya merawat lingkungan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Kawentar (2015) yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Pancasila di SDN II Klaten". Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan penanaman nilai nasionalisme di dalam dan diluar kelas oleh SDN II Klaten. SDN II Klaten menyelipkan nilai nasionalisme dalam setiap mata pelajaran, berdiri sambil menyanyikan lagu kebangsaan pada awal pembelajaran, serta membudayakan siswa untuk terbiasa mengucapkan slogan ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku). Sedangkan kegiatan diluar kelas meliputi melaksanakan upacara hari senin, mengadakan peringatan hari-hari agung, mewajibkan seluruh siswa mengikuti kegiatan pramuka, membentuk ekstrakurikuler tari tradisional, menggunakan baju tradisional pada peringatan hari kartini, dan membudayakan siswa mencium tangan guru pada saat memasuki kelas.

Selain itu penelitian serupa pernah dilakukan oleh Asmawati (2014) yang berjudul "Penerapan Metode Teknik Tugas Individual Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres 2 Ampibabo" berdasarkan jumlah sampel yang diambil berjumlah 20 siswa, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar tahap pertama yang termasuk dalam kategori baik sebesar 77.70%, Sedangkan pada

tahap kedua, hasil belajar siswa meningkat menjadi sangat baik yaitu diperoleh hasil sebesar 86.50%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti melaksanakan penelitian "Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Penugasan Pada Pembelajaran Ppkn Secara Daring Kelas V SDN Balasklumprik 1 Surabaya".

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui metode penugasan secara daring? (2) Bagaimana pengaruh metode penugasan terhadap hasil belajar Ppkn Siswa kelas V Sekolah Dasar?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui proses penanaman nilai-nilai pancasila melalui metode penugasan secara daring. (2) Mengetahui pengaruh metode penugasan terhadap hasil belajar Ppkn.

Terdapat beberapa manfaat teoritis pada penelitian ini, yaitu Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru dalam menerapkan metode penugasan pada materi nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn secara daring sehingga guru tidak mengalami kesulitan pada saat menanamkan nilai Pancasila pada masa pandemic ini. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang penerapan metode penugasan pada pembelajaran PPKn materi nilai-nilai Pancasila secara daring sehingga dapat mengetahui efektivitas penggunaan metode tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Peneliti dapat mengetahui solusi dari permasalahan yang terjadi dan dapat menjawab rasa ingin tau dari pengaruh metode penugasan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara daring, sehingga pada masa pandemic guru tetap dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat membentuk karakter siswa. Sedangkan manfaat bagi guru / calon guru yaitu dapat menambah inovasi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada masa pandemic agar tetap dapat membentuk karakter siswa. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh guru dalam menerapkan metode penugasan secara daring. Manfaat bagi siswa yaitu siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila pada masa pandemic di rumah. Siswa juga dapat mengetahui pentingnya mengamalkan nilai Pancasila. Selain itu siswa lebih mudah memahami teori dari guru dan pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif eksperimen, dengan bentuk *Quasi Experimental Design*. Menurut Kuntjojo (2009:48) eksperimen kuasi diartikan sebagai penelitian yang memiliki tujuan meneliti keterkaitan sebab dan akibat menggunakan kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol, akan tetapi pemilihan dua kelompok tersebut dilakukan secara sistematis. Desain penelitian ini menggunakan pola *nonequivalent control group design*, yang menjajikan *pretest-posttest* kepada kelas A dan B.

Pada awal pembelajaran, Peneliti memberi *pre-test* atau tes awal sebagai tolak ukur kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan, kemudian kelompok eksperimen disajikan metode penugasan (*treatment*) sedangkan kelompok kontrol menerapkan metode ceramah atau tidak diberi metode penugasan (*treatment*). Setelah selesai memberi perlakuan, peneliti akan membagikan soal *post-test* pada kedua kelompok guna mengetahui kemampuan siswa setelah mendapat perlakuan. Alasan peneliti memilih jenis penelitian eksperimen karena peneliti bertujuan mencari tahu tentang suatu pengaruh dari sebuah metode pembelajaran bagi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Balasklumprik 1 Surabaya pada tanggal 20 – 21 Mei 2021. Alasan pemilihan tempat penelitian ini karena ditemukannya permasalahan yang perlu ditindak lanjuti pada pembelajaran PPKn materi nilai-nilai Pancasila. Selama pembelajaran daring siswa hanya terfokus pada ranah kognitif saja, namun siswa belum paham untuk mengimplementasikannya (afektif dan psikomotorik).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Balasklumprik 1 Surabaya dengan teknik sampling jenuh karena subjek penelitiannya adalah seluruh anggota kelas, sedangkan sampel yang digunakan adalah kelas VA dan VB yang berperan menjadi kelas eksperimen yaitu kelas VA, sedangkan kelas VB berperan sebagai kelas kontrol.

Terdapat variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini. Metode Penugasan merupakan Variabel bebas, sedangkan hasil belajar Ppkn Siswa materi nilai-nilai Pancasila merupakan Variabel terikat.

Peneliti menggunakan teknik tes untuk mengumpulkan data. Tes yang diberikan pada siswa yaitu tes sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Tes awal disajikan kepada kelas VA dan VB untuk mengukur kemampuan awal Siswa. Kelas eksperimen akan diberikan tes akhir setelah mendapatkan perlakuan (metode penugasan), sedangkan kelas kontrol diberikan tes akhir setelah proses pembelajaran seperti biasa (tanpa mendapat metode penugasan).

Instrumen dalam penelitian ini berupa Silabus, RPP, Soal *essay* yang berjumlah 20 butir. Tes yang pertama yaitu *pre-test*. *Pre-test* adalah instrument yang berisi kumpulan latihan soal yang disajikan pada kelas kontrol ataupun kelas eksperimen di awal pembelajaran. Peneliti mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberi

treatment (metode penugasan) dengan memberikan *pre-test*.

Tes kedua yaitu *post-test*. *Post-test* adalah instrument yang berisi kumpulan latihan soal yang disajikan pada kelas kontrol ataupun kelas eksperimen di akhir pembelajaran. Peneliti mengukur kemampuan siswa setelah diberi *treatment* (metode penugasan) dengan memberikan *post-test*. *Post-test* yang disajikan kepada kelas kontrol setelah pembelajaran melalui metode ceramah, sedangkan kelas eksperimen *post-test* disajikan setelah siswa mendapat perlakuan (penugasan).

Soal yang digunakan harus diuji tingkat kelayakan dan konsistensinya sebelum disajikan kepada siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis yaitu uji reliabilitas dan validitas sebagai syarat wajib peneliti untuk menguji soal yang akan disajikan untuk memastikan soal tersebut layak dan konsisten atau tidak. Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kelayakan suatu instrumen (Riyanto & Oktariyanda, 2016:78).

Peneliti melakukan uji validitas korelasi *product moment* untuk mengukur tingkat kevalidan instrumen menggunakan SPSS versi 26. Setelah itu memperoleh nilai r_{hitung} , peneliti melakukan perbandingan dengan kriteria dengan taraf signifikan 5%, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ soal tersebut dinyatakan valid. Setelah soal tersebut valid, peneliti melakukan uji reliabilitas untuk menguji tingkat konsistensinya. Uji reliabilitas diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk menghitung konsistensi sebuah instrumen, (Riyanto & Oktariyanda, 2016: 80). Instrumen yang reliabel berarti dapat dipercaya dan dibuktikan kebenrannya, instrumen yang reliabel akan menghasilkan kualitas data yang baik. (Arikunto, 2016: 148). Peneliti menggunakan teknik Spearman Brown (*Split half*) untuk melakukan uji reliabilitas karena soal berjumlah genap sehingga soal dapat dibelah dua (Siregar, 2017:63). Setelah memperoleh nilai r_{hitung} , peneliti melakukan perbandingan dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ soal tersebut dinyatakan reliabel.

Setelah diperoleh hasil tes, selanjutnya peneliti menganalisis pekerjaan siswa, yaitu dengan uji homogenitas, normalitas, hipotesis *t-test* serta N-Gain ternormalisasi. Uji normalitas merupakan suatu alat ukur untuk memastikan distribusi data normal atau tidak. Peneliti melakukan uji Kolmogorov-Smirnov pada SPSS versi 26 untuk uji normalitas. Setelah itu memperoleh nilai r_{hitung} , peneliti melakukan perbandingan dengan kriteria dengan taraf signifikan 5%, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ soal tersebut dinyatakan valid. Data akan

dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan kurang dari 5%.

Selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas untuk membandingkan data dalam kelompok sampel homogeny atau tidak. Selain itu untuk memastikan apakah sampel bersifat homogen atau heterogen peneliti melakukan uji homogenits dengan menggunakan uji Levene pada SPSS versi 26.

Setelah melakukan uji Levene, kemudian peneliti membandingkan hasil tersebut dengan kriteria pengujian. Apabila nilai sig > 0,05 maka data dikatakan homogen. Selanjutnya peneliti akan melakukan uji hipotesis t-test. Uji hipotesis adalah cara untuk mencari perbandingan berapa besar pengaruh metode penugasan dengan nilai siswa di kelas eksperimen, serta tanpa metode penugasan di kelas kontrol.

H_a ditolak dan H_0 diterima, jika Sig. > 0,05 maka tidak ada pengaruh hasil belajar PPKn siswa yang ditimbulkan dengan menerapkan metode penugasan. Sedangkan H_a diterima dan H_0 ditolak, jika Sig. < 0,05 maka terdapat pengaruh peningkatan nilai PPKn yang ditimbulkan dengan menerapkan metode penugasan.

Apabila nilai siswa meningkat setelah diberi penugasan, langkah selanjutnya peneliti melakukan uji N-gain ternormalisasi untuk memastikan selisih nilai tes kelas kontrol dan eksperimen.

Hasil modifikasi Sundayana (2015: 151) dalam kategori gain ternormalisasi yaitu:

Tabel 2. Kategori N-Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 < g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 < g < 0,70$	Sedang
$0,70 < g < 1,00$	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul Analisis Penanaman Nilai-nilai Pancasila melalui Metode Penugasan Pada Pembelajaran PPKn Secara Daring dilaksanakan di SDN Balasklumprik 1 Surabaya. Sebelum melakukan penelitian, Peneliti melaksanakan studi pendahuluan guna mengetahui permasalahan di kelas V. Setelah melakukan studi pendahuluan, Peneliti berupaya untuk menanamkan nilai-nilai sila ke 3 Pancasila karena sesuai dengan materi yang ada di tema 9 subtema 2 pembelajaran 3.

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 20 - 21 Mei 2021 secara daring. Peneliti melakukan penelitian di 2 kelas yaitu VA dan VB, yang berperan menjadi kelas

eksperimen yaitu kelas VA, sedangkan kelas VB berperan sebagai kelas kontrol. Penelitian pada kelas VA dan VB dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Microsoft teams 365. Kelas VA berjumlah 34 siswa dan kelas VB berjumlah 36 siswa. Kelas VA dimulai pukul 08:15 – 09:15 WIB, dan kelas VB pada pukul 09:15 – 11:15 WIB. Pembelajaran di kelas VB dilakukan dalam satu kali pada tanggal 20 Mei, sedangkan kelas VA dilakukan dua kali yaitu tanggal 20 – 21 Mei karena mendapat perlakuan berupa metode penugasan yang memerlukan cukup waktu untuk menyelesaikannya.

Pada awal pembelajaran di kelas VA, guru menyajikan soal *pre-test* yang telah disiapkan di *Microsoft Teams 365* kepada siswa. Setelah siswa mengerjakan soal, kemudian guru melakukan metode ceramah materi nilai-nilai Pancasila. Pada akhir pembelajaran guru memberi penugasan penugasan video yang bertema “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 3 Di Lingkungan Rumah”. Siswa diminta membuat video sekreatif mungkin, dengan durasi video mulai dari 1 - 3 menit. Siswa diberi waktu 1 hari untuk mengerjakan tugas tersebut. Peneliti memilih di lingkungan rumah karena menyesuaikan dengan masa pandemi. Selain itu, dalam membuat video siswa harus mematuhi protokol kesehatan.

Sesuai dengan nilai yang terkandung dalam sila ke 3, Siswa akan membuat video yang mencerminkan nilai persatuan. Contoh yang dapat dilakukan dilingkungan rumah diantaranya bekerjasama, tolong menolong, peduli dengan anggota keluarga, menggunakan produk buatan Indonesia, tidak membeda-bedakan teman dan masih banyak contoh lainnya. Tujuannya agar siswa dapat memahami makna dari sila ke 3 pancasila dan dapat menerapkannya. Siswa harus dibiasakan menerapkan nilai-nilai Pancasila mulai dari lingkungan rumah, dengan demikian siswa akan terbiasa dan dapat menerapkan sila Pancasila dimanapun dan kapanpun. Setelah mengumpulkan tugas membuat video, pada tanggal 21 Mei guru menyajikan soal *post-test* untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerapkan metode penugasan.

Pembelajaran kelas VB dimulai pada pukul 09.00 WIB. Guru menyajikan soal *pre-test* yang sudah disiapkan di *Microsoft Teams 365*. Kemudian pelajaran dilanjutkan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Menjelang akhir pembelajaran, guru menyajikan soal *post-test* untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran tanpa metode penugasan.

Selama masa pandemi, Siswa hanya diajarkan tentang materi di buku, oleh karena itu siswa terfokus pada ranah kognitif saja, sehingga ranah afektif dan psikomotorik terabaikan. Selain itu Guru tidak dapat memantau atau mengontrol perilaku siswa pada saat

pembelajaran daring. Metode penugasan khususnya video merupakan metode yang cocok untuk diterapkan selama pembelajaran daring, dengan tujuan agar Guru dapat memantau aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam muatan PPKn, aspek psikomotorik merupakan aspek yang sangat penting karena materi PPKn lebih mengedepankan sikap dan keterampilan. Selain itu dengan menerapkan penugasan video, siswa akan lebih aktif dan melakukan praktek yang nyata di rumah.

I Wayan Laba (2011:4) mengemukakan bahwa tujuan dari penugasan antara lain untuk meningkatkan konsep, prinsip, tingkah laku dan keterampilan yang telah dipelajari untuk mendapat hasil lebih maksimal, serta dapat mengingat materi yang sudah dipelajari. Sedangkan menurut I. L. Pasaribu (1983:108) dengan menyajikan tugas, guru telah memberi kesempatan siswa untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari disekolah, selain itu siswa dapat memperdalam materi yang telah dipelajari.

Instrumen dalam penelitian ini berupa Silabus, RPP, Soal *essay* yang berjumlah 20 butir. Peneliti melakukan uji validasi instrumen kepada dosen ahli sebelum melakukan penelitian. Setelah instrumen valid, selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas untuk soal yang disajikan untuk memastikan kelayakan serta konsistensi soal. Peneliti melaksanakan uji validitas dan reliabilitas di kelas VC SDN Balasklumprik 1 Surabaya dengan sampel sebanyak 33 Siswa dan instrumen tes sejumlah 30 soal *essay*. Soal tersebut disajikan dalam bentuk *google form* karena kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring.

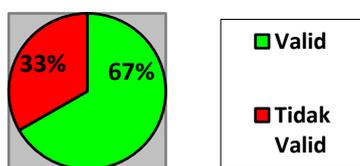


Diagram 1. Presentase Validasi Instrumen.

Soal dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{tabel} sebesar 0,344 dan subjek sebanyak 33 adalah 0,344. Diagram 1. menunjukkan bahwa dari 30 soal *essay*, 20 soal dinyatakan layak digunakan sedangkan 10 soal tidak layak digunakan. Soal tersebut akan disajikan kepada siswa.

Peneliti akan melakukan uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Peneliti menggunakan teknik Spearman Brown (*Split half*) untuk melakukan uji reliabilitas karena soal berjumlah genap sehingga soal dapat dibelah dua. Dibawah ini adalah hasil uji reliabilitas melalui SPSS 26:

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas Instrumen

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	0,769
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	0,740
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			0,585
Spearman-Brown	Equal Length		0,713
Coefficient	Unequal Length		0,713
Guttman Split-Half Coefficient			0,709

Hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa r_{11} dari 20 soal adalah 0,723. Instrumen soal diatas reliabel karena r_{11} lebih dari r_{tabel} N=33 sebesar 0,344. Dari 30 soal *essay*, sebanyak 20 soal dinyatakan valid dan reliabel. Soal tersebut akan dibagi menjadi dua, *pre-test* 10 soal dan *post-test* 10 soal.

Soal *pre-test* yang berjumlah 10 butir dibagikan kepada kedua kelas pada awal pembelajaran. Kemudian kelas kontrol melakukan pembelajaran seperti biasa dan pada akhir pembelajaran diberi soal *post-test*. Sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode penugasan berupa video implementasi sila ke 3 pancasila. Kelas eksperimen diberi waktu 1 hari untuk membuat video dan mengumpulkan di *google drive*. Setelah mengumpulkan video, pada tanggal 21 Mei kelas eksperimen diberi soal *post-test essay* yang berjumlah 10 butir. Setelah data sudah terkumpul, data tersebut akan di uji normalitas, homogenitas, uji t dan uji N-Gain ternormalisasi.

Setelah siswa kelas eksperimen selesai mengirim video penugasan, selanjutnya peneliti akan membagikan soal *post-test* kepada siswa melalui *google form*. Soal *post-test* tersebut berupa *essay* yang berjumlah 10 butir. Setelah mendapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* peneliti akan melakukan beberapa Uji statistik.

Uji normalitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui data pada penelitian eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan uji Kolmogorov-Smirnov pada SPSS versi 26 untuk uji normalitas.

Tabel 4. Hasil uji normalitas *pre-test*

Tests of Normality				
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Pretest	Pretest Kontrol	.146	36	.200 [*]
	Pretest Ekperimen	.169	34	.106

Hasil uji normalitas soal *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,200 dan kelas eksperimen sebesar 0,106, Apabila sig. > 0,05 data berdistribusi normal. 0,106 > 0,05 dan 0,200 > 0,05 maka soal *pre-test* kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil uji normalitas *post-test*

Tests of Normality				
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Posttest	Posttest Kontrol	.138	36	.200 [*]
	Posttest Eksperimen	.121	34	.200 [*]

Hasi diatas menunjukkan bahwa *post-test* eksperimen senilai 0,200 dan nilai kelas kontrol juga senilai 0,200. Data tersebut berdistribusi normal karena sig. > 0,05. Kelas eksperimen memperoleh sig sebesar 0,200 sehingga lebih besar dari 0,05 kelas kontrol juga mendapat hasil serupa dengan kelas eksperimen, sehingga dapat disimpulkan bahwa *post-test* dari kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal. Apabila data berdistribusi normal, selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas untuk mengukur data dalam sampel bersifat homogen atau heterogen. Uji tersebut dilakukan dengan SPSS 26 dibawah ini.

Tabel 6. Hasil uji homogenitas *pre-test*

Test of Homogeneity of Variance				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
1,581	1	68	0,213	

Pre-test kedua kelas mendapat hasil 0,213. Apabila sig > 0,05 data dinyatakan homogen. Dengan demikian nilai *pre-test* dari kedua kelas bersifat homogen karena nilai sig 0,213 > 0,05.

Table 7. hasil uji homogenitas *post-test*

Test of Homogeneity of Variance				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
0,444	1	68	0,507	

Post-test kedua kelas mendapat hasil 0,507. Apabila sig > 0,05 data dinyatakan homogen. 0,507 > 0,05 Dengan demikian nilai *post-test* dari kedua kelas bersifat homogen karena nilai sig 0,507 > 0,05.

Setelah data berdistribusi normal dan bersifat homogen, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis *t-test independent sampel* untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kedua kelas.

Tabel 8. Hasil Uji Independent t-test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Post test	Equal variances assumed	0,451	0,504	12,582	68	0,000	16,381	1302	13,783	-18,979
	Equal variances not assumed			12,530	65,333	0,000	16,381	1307	13,770	-18,991

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai Sig (*2-tailed*) sebesar 0,00. Apabila Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai Sig pada table 8 yaitu 0,00 < 0,05 dengan demikian terdapat perbedaan nilai antara kedua kelas sehingga diperoleh hipotesis bahwa metode penugasan dapat meningkatkan hasil belajar Siswa pada materi nilai Pancasila.

Peneliti akan melakukan uji N-Gain ternormalisasi untuk mengetahui seberapa besar peningkatan sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (metode penugasan). Berikut hasil N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji tersebut dilakukan dengan SPSS 26 dibawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji N-Gain Ternormalisasi

Kelas	Rata-rata		N-Gain Score	Kategori
	Pre-test	Post-test		
Kontrol	59,30	73,47	0,3002	Sedang
Eksperimen	71,76	89,85	0,6609	Sedang

Pretest kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 59,30. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab, nilai *post-test* meningkat menjadi 73,47. Sedangkan *pre-test* kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 71,76. Setelah melakukan pembelajaran dengan metode penugasan video, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 89,85. N-Gain ternormalisasi kelas kontrol adalah 0,3002 sehingga tergolong dalam kategori sedang. Kelas eksperimen memiliki N-Gain sebesar 0,6609 yang tergolong dalam kategori sedang, akan tetapi kelas eksperimen mendapat N-Gain yang lebih tinggi.

Di SDN Balasklumprik 1 Surabaya metode penugasan khususnya video, baru diterapkan semenjak pembelajaran daring. Upaya ini dilakukan untuk memantau siswa selama pembelajaran jarak jauh karena guru tidak dapat memantau siswa secara langsung. Menurut Alipandie (1984:91) metode penugasan merupakan metode yang dilakukan dengan menyajikan

suatu tugas pada siswa. Metode resitasi atau penugasan merupakan sebuah metode belajar mengajar dengan pemberian tugas kepada siswa baik di rumah atau di sekolah dan secara individu ataupun kelompok.

Apriliani (2018) mengemukakan bahwa dengan adanya tugas, siswa akan tersangsang untuk melakukan latihan soal atau menghafal kembali materi yang baru didapat di sekolah. Selain itu siswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Berikut merupakan beberapa kendala yang ditemui peneliti dalam metode penugasan video kelas eksperimen diantaranya:

- 1) Beberapa siswa menunggu Handphone orang tua.
- 2) Video kurang maksimal karena kualitas handphone tidak memadai
- 3) Beberapa siswa kesulitan mengumpulkan video karena terkendala kuota internet.

Hasil video yang telah dikumpulkan siswa memuat nilai-nilai Pancasila khususnya sila 3, diantaranya:

- 1) Menjaga kerukunan dilingkungan keluarga.
- 2) Bekerjasama dengan anggota keluarga.
- 3) Tolong menolong dalam lingkungan keluarga.
- 4) Saling menyayangi dan mencintai sesama anggota keluarga.

Siswa akan merasakan manfaat dari tugas yang diberikan apabila mereka mengerti tujuan dari tugas tersebut dan menyelesaikannya sebaik mungkin. Materi akan lebih melekat ke dalam ingatan siswa karena mereka telah mempraktekkannya secara langsung, dengan demikian siswa dapat menyelesaikan soal-soal dalam pembelajaran dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Tugas dapat melibatkan siswa aktif belajar, serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Sidharta (2005:37) Jika siswa memperdalam pengetahuan mereka dengan mendalami konsep, siswa tidak hanya mendapat hasil dalam ranah kognitif saja, namun siswa juga memperoleh hasil keterampilan dan sikap.

Hasil belajar pada dasarnya digunakan untuk menilai kemampuan dan pemahaman siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Apriliani (2018) belajar dapat mengakibatkan suatu perubahan sehingga dijadikan sebagai hasil belajar. Siswa dapat memperoleh hasil belajar melalui berbagai upaya sehingga siswa dapat memenuhi kriteria pembelajaran yang ditentukan. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa berbeda dengan siswa lain.

Menurut Zubaidah (2002:23) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa serta faktor dari luar diri siswa. Faktor dalam meliputi: (1) Kesehatan tubuh (Faktor Jasmaniah), (2) Bakat, minat, kematangan, perhatian,

kesiapan, (Faktor Psikologis). Sedangkan faktor luar meliputi: (1) Keluarga (Latar belakang keluarga, suasana rumah, hubungan antar sesama anggota keluarga, cara orang tua mendidik), (2) Sekolah (Kurikulum, metode mengajar, metode belajar, hubungan antar siswa, hubungan siswa dan guru, waktu belajar, standar pelajaran, kondisi gedung sekolah), (3) dan masyarakat (kegiatan siswa dilingkungan masyarakat, teman bermain siswa, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut hasil yang peneliti peroleh dari tes yang disajikan kepada kedua kelas, terdapat perbedaan nilai tes tersebut. Setelah menguji hasil tersebut dengan uji *independent t-test* dan *N-Gain* ternormalisasi, kelas kontrol mendapatkan *N-Gain* 0,3002 sedangkan kelas eksperimen mendapat *N-Gain* 0,6609, sehingga kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi yaitu 0,6609 daripada kelas kontrol yang mendapatkan skor 0,3002. Dengan demikian uji hipotesis menunjukkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penugasan efektif meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn materi Nilai-nilai Pancasila pada kelas V SDN Balasklumprik 1 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, terdapat perbedaan antara nilai kelas kedua kelas. Ada peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode penugasan terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji *independent t-test* menunjukkan bahwa nilai Sig (*2-tailed*) sebesar 0,00. Jika Sig < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Metode penugasan efektif meningkatkan hasil belajar.

N-Gain ternormalisasi kelas kontrol adalah 0,3002 sehingga tergolong dalam kategori sedang. Kelas eksperimen memiliki *N-Gain* sebesar 0,6609 yang tergolong dalam kategori sedang, akan tetapi kelas eksperimen mendapat *N-Gain* yang lebih tinggi. Dengan demikian metode penugasan efektif meningkatkan hasil belajar.

Hasil video yang telah dikumpulkan siswa memuat nilai-nilai Pancasila khususnya sila 3, diantaranya:

- 1) Menjaga kerukunan dilingkungan keluarga.
- 2) Bekerjasama dengan anggota keluarga.
- 3) Tolong menolong dalam lingkungan keluarga.
- 4) Saling menyayangi dan mencintai sesama anggota keluarga.

Terdapat beberapa kendala yang ditemui peneliti dalam metode penugasan video kelas eksperimen diantaranya:

- 1) Beberapa siswa menunggu Handphone orang tua.

- 2) Video kurang maksimal karena kualitas handphone tidak memadai
- 3) Beberapa siswa kesulitan mengumpulkan video karena terkendala kuota internet.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Balasklumprik 1 Surabaya. Peneliti menyarankan kepada pendidik agar terus gencar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa pada masa pandemi ini. Pendidik harus meningkatkan ranah *psikomotorik* siswa dalam menerapkan sila-sila Pancasila dalam kegiatan sehari-hari agar nilai-nilai Pancasila bisa melekat pada karakter siswa SD. Bagi peneliti lain yang berhubungan dengan materi nilai-nilai Pancasila dapat menggunakan penelitian ini sebagai pembanding dan metode penugasan dapat dikembangkan agar lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani I. C. (2018). Pengaruh Pembelajaran Metode Penugasan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Fungsi. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Alipandie, Imansyah (1984). Didaktik Metodik Pendidikan. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati. (2014). Penerapan Metode Teknik Tugas Individual Dalam Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres 2 Ampibabo. Jurnal Kreatif Tadulako Online. 5. (2), 161-171.
- Bilfaqih, Y. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. Deepublish
- Depdiknas. (2006). Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar. Depdiknas.
- Djajadisastra, J. (1982). Metode - Metode Mengajar. Bandung: Angkasa.
- Djamarah, S. B. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasaribu I. L. & Simanjuntak B (1983). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Tarsito.
- Kawentar, Fajar. (2015). Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Di SD Negeri II Klaten. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Laba, I. W. (2011). Upaya Pembelajaran dengan Metode Resitasi Tugas dalam Mata Pelajaran Matematika. Jurnal Ilmiah. Volume 1, No.1, Denpasar.
- Matter, I. (2021). We need to talk about capitalism. <https://www.internetmatters.org/about-us/we-need-to-talk-about-pornography-report/>. <https://doi.org/10.7765/9781526138507.00010>
- Normah, Rukmana, I. S., & Kemala, P. D. (2020). Penguatan nilai-nilai Pancasila pada era disrupsi di lingkungan pendidikan dasar. Jurnal Civic: Media Kajian Kewarganegaraan, 17(2), 117–129.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4 (1), 142–152. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unipress.
- Restiah. (1998). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Bina Aksara.
- Sagala, S. (2003). Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sidharta, A. (2005). Model Pembelajaran Asam Basa Berbasis Inkuiri Laboratorium Sebagai Wahana Pendidikan Sains Siswa SMP. Jurnal Penelitian Kependidikan, 13 (2)
- Siregar, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS. Jakarta: PT Fajar Interpratama.
- Sudirman, dkk. (1984) Ilmu Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.
- Sudjana, N. (2012). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosda Karya.
- Sunarso. (2006). Pendidikan Kewarganegaraan: PKN untuk Perguruan Tinggi. : UNY.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 31–33.
- Wuryandani, W., & Fathurrohman. (2012). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. Bandung: Ombak.
- Zubaidah, S. (2002). Beberapa alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman terhadap istilah atau konsep Biologi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 9 (1), 23-24.